

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Kinerja perusahaan menjadi salah satu tolak ukur bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap performa dari perusahaan untuk melakukan perencanaan pada periode kedepannya (Kurniasari, 2017).

Moediyanto (2011) juga menuturkan bahwa kinerja perusahaan menjadi salah satu ukuran dalam menilai tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, terutama pada pengelolaan investasi sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dalam aksinya untuk mencapai target yang diinginkan, peran kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator. Selain itu, terdapat berbagai tolak ukur yang telah digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, seperti budaya organisasi, modal intelektual, kepemilikan keluarga, koneksi politik, ukuran perusahaan, dan struktur modal. Kinerja suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konservatisme akuntansi dan struktur modal (Nainggolan, 2017).

Indonesia merupakan salah satu bentuk nyata dalam mewakilkan maraknya koneksi politik dan kepemilikan keluarga yang selalu dijumpai pada negara berkembang. Dalam laporan riset yang dikeluarkan oleh Labuan International Business and Financial Centre (Labuan IBFC) mengenai “Building Legacies: Family Bussiness succession in South-east Asia”, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang menempati posisi teratas dengan 78% yang menunjukkan hampir delapan dari sepuluh perusahaan memiliki keterkaitan

dengan kepemilikan keluarga (IBFC, 2014). Selain itu, Price Waterhouse Cooper (PwC, 2014) juga turut melakukan survei terkait bisnis kepemilikan keluarga dengan memberikan bukti secara empiris yang mengatakan bahwa lebih dari 95% perusahaan di Indonesia terindikasi dengan kepemilikan keluarga, dimana pewaris keluarga telah menjadi prioritas utama dalam perusahaan (PwC, 2014). Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan berbasis kepemilikan keluarga jika terdapat minimal 20% hak suara atas kepemilikan saham yang dikuasai oleh anggota keluarga serta salah satu anggota menduduki jabatan Chief Executive Officer (Muttakin, 2015).

Negara berkembang khususnya Indonesia menjadikan kepemilikan keluarga sebagai potret dari lingkungan bisnis yang diminati. Akan tetapi, tidak semua bisnis keluarga dapat berjalan dengan sukses dan mencapai keberhasilan. (Wahjono, 2009) menyampaikan dalam risetnya, bahwa bisnis keluarga sulit untuk bertahan hingga melewati 3 generasi. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Family Firm Institute untuk the Family Business Review (Hall, 2008), diketahui bahwa hanya 30% dari keseluruhan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga bisa bertahan pada masa transisi antar-generasi pada generasi kedua. Sementara itu hanya 12% mampu bertahan pada generasi ke-tiga dan hanya 3% saja yang mampu berkembang sampai pada generasi ke-empat dan seterusnya.

Beberapa generasi dari perusahaan dengan kepemilikan keluarga di Indonesia memiliki taraf kinerja perusahaan yang baik, seperti keluarga Hartono dengan kepemilikan perusahaan Djarum, Keluarga Wonowidjojo pemilik perusahaan rokok PT Gudang Garam Tbk, Keluarga Widjaja dengan kepemilikan perusahaan

Sinar Mas dan keluarga Ciputra dengan kepemilikan perusahaan *Ciputra Group* (Muliana, 2017).

Hartono Atmadja menuturkan Garuda Food merupakan ilustrasi yang menggambarkan suksesnya kepemilikan keluarga dalam kinerja perusahaan. Direktur Utama Grup GarudaFood, Hardianto Atmadja, menyampaikan, pertumbuhan penjualan perusahaan melonjak hingga sebesar 18 persen pada kuartal pertama 2017 melalui inovasi produk dan peningkatan kualitas pada produknya (Wiyono, 2017).

Menurut survei yang dilakukan (Databoks, 2016) Gudang Garam dan Djarum merupakan 3 besar *market leader* perusahaan rokok di Indonesia, dengan pangsa pasar 21,5 persen untuk Gudang Garam dan 19,3 persen untuk Djarum. Produsen rokok ini menguasai lebih dari 75 persen penjualan rokok domestik. Hal ini menjadi ilustrasi bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai ilustrasi dari taraf yang baik, dikarenakan selama menjalankan kinerja perusahaan pemilik perusahaan memiliki keuntungan meminimalisir konflik dan pihak manajemen atau dewan direksi yang merupakan keluarga pendiri, sehingga perusahaan dapat menyelaraskan antara kepentingan manajemen dengan pemilik perusahaan untuk menciptakan kinerja perusahaan yang diinginkan (Ariani, 2014).

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga dengan pemiliknya sebagai pemilik saham terbesar dapat memanfaatkan pengendalian yang dimiliki untuk menumbuhkan profit personal. Hal ini karena pemegang saham memiliki andil dalam motif untuk melakukan kegiatan transaksi kekayaan melalui aktivitas

pendanaan (Rebecca, 2012).

Selain kepemilikan keluarga yang menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan kemampuan kinerja perusahaan, koneksi politik juga turut menjadi taraf yang berperan dalam kemampuan sebuah kinerja perusahaan (Wulandari, 2013). Hal ini dikarenakan koneksi politik merupakan bagian dari representasi dunia bisnis di negara berkembang.

Perusahaan yang terkoneksi dengan politik memiliki pengaruh akan potensi yang bermanfaat bagi kelangsungan kinerja perusahaan. Indonesia sebagai salah satu contoh negara berkembang di Asia Tenggara menggambarkan koneksi politik dapat memberikan manfaat dalam pendanaan modal. Beberapa perusahaan yang terhubung dapat dengan mudah meningkatkan pembiayaan utang dengan mendapatkan "memo peminjaman" dari politisi serta pajak yang lebih rendah dan kekuatan pasar yang lebih besar (Faccio, 2002).

Tujuan lain suatu perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya adalah tingkat kekayaan pemegang saham. Hal ini dikarenakan dengan adanya hubungan terhadap koneksi politik, perusahaan memiliki kehendak dalam mencapai keistimewaan, seperti kemudahan dalam mendapatkan pinjaman dari bank pemerintah secara penuh (Fu *et al.*, 2017), memiliki kesanggupan menerima dana talangan saat mengalami kesulitan keuangan dan melancarkan bisnis untuk memasuki industri yang regulasinya dikepalai oleh pemerintah (Wang *et al.*, 2016) demi tujuan memajukan tingkat kinerja perusahaan.

Perusahaan terkoneksi politik mempunyai potensi untuk memperoleh

keuntungan tersebut. Kasus antara Grup Permai dengan Muhammad Nazaruddin (Mantan bendahara Umum Partai Demokrat tahun 2010 dan mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat periode 2009-2014) menjadi salah satu ilustrasi dari perusahaan yang terkoneksi dengan politik dapat mempengaruhi kinerja perusahaannya. Nazzarudin selaku pemilik dari perusahaan grup permai terindikasi memiliki kurang lebih proyek pemerintah yang berhasil diakuisisi oleh perusahaan Grup Permai antara lain proyek Pembangunan Fasilitas Teknologi Vaksin Flu Burung, proyek Pengadaan 13 Pesawat Latih dan 2 Simulator Sayap untuk STPI Curug, dan beberapa proyek lagi dari Kementerian yang lain (Wulandari, 2013).

Selain itu, kasus antara Grup Kalla dengan Dr. Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla, selaku Wakil Presiden Indonesia ke-10 dan ke-12 mencerminkan keuntungan dari perusahaan dengan terkoneksi politik. (Munarman, 2017) menyebutkan pengaruh kekuasaan membuat grup Kalla mendapatkan proyek bisnis skala besar pemerintah seperti order pembangunan PLTA di Pintu Pohan dan PLTA Asahan III berkapasitas 200 MW.

Kinerja perusahaan dalam menjalankan misinya juga tak luput dari peran pendanaan. Dalam menjalankan operasi perusahaan dibutuhkan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan atau dari dalam perusahaan, dana yang berasal dari dalam perusahaan seperti laba ditahan dan dicadangkan, sedangkan dana dari luar perusahaan bersumber dari utangm pinjaman atau modal dari pemilik perusahaan sendiri (Putri, 2017).

Biaya utang menjadi salah satu bagian dalam memenuhi kebutuhan dari

aktivitas pendanaan tersebut. Riyanto (2008), menegaskan bahwa perusahaan yang menggunakan utang dalam skala besar dan melebihi aktiva akan berdampak dengan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun apabila dikelola dengan baik seperti menjadikan utang menjadi wadah dalam proyek investasi yang produktif akan memberikan peningkatan terhadap profitabilitas yang merupakan salah satu bentuk dari penilaian kinerja perusahaan yang baik (Wibowo, 2012).

Dari uraian diatas terdapat *research gap* mengenai penelitian yang ada memberikan ilustrasi yang memperlihatkan dalam penelitian tentang kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan (Muttakin, 2015) menunjukkan hasil kepemilikan keluarga memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, dalam penelitian (Gonzalez *et al.*, 2012) menunjukkan hasil kepemilikan keluarga berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, pada penelitian Astuti dkk. (2015) menunjukkan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian dengan koneksi politik terhadap kinerja perusahaan (Wu *et al.*, 2012) memberikan bukti bahwa perusahaan swasta dengan manajer terkoneksi politik memiliki kinerja perusahaan yang positif. Akan tetapi, Faccio (2006) justru menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang terhubung secara politis memiliki kinerja yang buruk. Hal ini juga didukung oleh (Wulandari, 2013) yang menyebutkan bahwa Perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja perusahaan (ROA) lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Dalam penelitian yang sebelumnya biaya utang masih jarang menjadi objek sebagai variabel terhadap kinerja perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan *Leverage* dalam mengukur pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, dalam prosesnya *Leverage* sendiri menggunakan biaya utang sebagai alat ukur dalam meneliti kinerja perusahaan. (Putri, 2017) mengatakan semakin besar rasio utang (*leverage*) maka akan semakin besar biaya utang yang akan ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya. (Putri, 2017) memberikan hasil *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, (Wibowo, 2012) mengatakan bahwa utang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, akan tetapi (Chen, 2012) menunjukkan bahwa biaya berpotensi positif terhadap kinerja perusahaan, dengan pertimbangan fakta bahwa penghematan dari biaya bunga juga menguntungkan pemegang saham dengan efek pada kinerja perusahaan.

Dengan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengusung penelitian dengan judul **“Kepemilikan Keluarga, Koneksi Politik dan Biaya Utang Terhadap Kinerja Perusahaan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah biaya utang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh biaya utang terhadap kinerja perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan bukti empiris mengenai peranan kepemilikan keluarga dalam proses pengambilan keputusan kinerja perusahaan.
 - b. Memberikan bukti empiris mengenai peranan koneksi politik dalam proses pengambilan keputusan kinerja keuangan.
 - c. Memberikan bukti empiris mengenai peranan biaya utang dalam dalam proses pengambilan keputusan kinerja perusahaan.
 - d. Menambah literatur dan penelitian mengenai faktor-faktor pembentuk intensi kinerja perusahaan, sehingga akan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini mampu menambah wawasan serta kemampuan literasi dalam bidang akuntansi akan peran dari kepemilikan keluarga, koneksi politik, dan biaya utang terhadap kinerja perusahaan
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk membantu pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang terkoneksi oleh politik dan perusahaan yang terdominasi oleh keluarga.
- c. Bagi pendidikan, penelitian ini diharap menjadi salah satu bagian yang ikut berkontribusi secara taktis dan sistematis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terhadap intensi kinerja perusahaan
- d. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan informasi ilmu pengetahuan serta bukti empiris mengenai info terkait pengaruh perusahaan keluarga terhadap kinerja perusahaan
- e. Bagi pemerintah, sebagai referensi dalam membuat peraturan dan kebijakan mengenai kinerja perusahaan, serta meningkatkan kesadaran tentang dampak dari hubungan kepemilikan keluarga, koneksi politik dan biaya utang terhadap kinerja perusahaan.